

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTELEKTUAL DENGAN KECERDASAN EMOSI

036-A/04

Mun

4

SKRIPSI



Diusun Oleh :

**MUNINGGAR PRASETYAJATI P.
119810232**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2004**

HALAMAN PERSETUJUAN



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah melalui serangkaian metode penelitian, maka simpulan yang diperoleh bahwa ada hubungan antara kecerdasan intelektual seseorang dengan kecerdasan emosinya. Dengan demikian jika tingkat inteligensi seseorang tinggi maka kecerdasan emosinya juga tinggi.

Inteligensi mempunyai 2 komponen intelektual yaitu *fluid intelligence* dan *crystallized intelligence*. Analogi inteligensi ini adalah air: air dalam bentuk cair atau liquid dapat mengambil bentuk apa saja, ketika menjadi es, ia kaku.

Fluid intelligence adalah kemampuan untuk belajar atau menemukan strategi baru yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan beragam permasalahan baru (Lahey, 1998:266). Kalat (1996:367) menyatakan bahwa *fluid intelligence* merupakan kemampuan untuk menalar dan menggunakan informasi. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mempersepsi hubungan, menyesuaikan diri dengan permasalahan yang tidak dikenal dan meraih tipe pengetahuan yang baru.

Crystallized intelligence adalah kemampuan untuk menggunakan kemampuan yang telah dipelajari sebelumnya untuk menyelesaikan permasalahan yang umum (Lahey, 1998:266). Kalat (1996:367) menyatakan bahwa *crystallized intelligence* terdiri dari ketrampilan yang diperoleh, pengetahuan dan penerapan pengetahuan terhadap hal-hal yang spesifik dalam pengalaman individu. Sebagai contoh: *fluid intelligence* adalah kemampuan untuk belajar pekerjaan yang baru,

crystallized intelligence melibatkan ketrampilan yang sudah dipelajari oleh seorang mekanik, wiraniaga, atau akuntan yang baik.

Dengan melihat dua komponen di atas, secara otomatis seseorang yang mempunyai kemampuan kognitif yang tinggi, akan memiliki dua komponen di atas, yang secara langsung atau tidak langsung membantunya dalam menghadapi lingkungan sekitarnya, seperti yang telah dijelaskan pada bab IV karya tulis ini. Sehingga seperti apa yang dikatakan oleh Saparinah Sadli (1986:51) yang mengemukakan bahwa inteligensi yang tinggi akan memungkinkan seseorang menyesuaikan dirinya lebih baik dengan lingkungan. Semakin tinggi inteligensi seseorang, semakin dapat orang itu bertahan dan mampu menyesuaikan diri.

B. Saran-saran

B. 1. Secara Teoritis

Saran-saran yang bisa diberikan secara teoritis adalah:

1. Untuk alat tes kecerdasan intelektual seharusnya digunakan satu macam tes, karena hal ini berhubungan dengan teori yang mendasari alat tes tersebut. Apabila digunakan lebih dari satu alat tes dikhawatirkan hasil antara 2 atau lebih alat tes tersebut tidak *equivalent* satu sama lain. Untuk itu dalam penelitian selanjutnya diharapkan penggunaan satu alat tes untuk pengukuran satu variabel.
2. Untuk penggunaan alat tes baru seperti alat tes kecerdasan emosi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan adalah:
 - Cara pemberian skor

jawaban singkat dan jawaban uraian, sehingga diperlukan cara pemberian skor yang harus *equivalent*. Untuk itu perlu diadakan uji coba untuk sistem penyekoran yang baru, sebelum digunakan dalam penelitian.

- Harus dilakukan uji coba terlebih dahulu, untuk mengetahui apakah alat ukur tersebut mampu mengungkap prediktor yang telah dicantumkan dalam *blue print*.
3. Hasil penelitian ini hanya bisa digeneralisasikan pada populasi yang mempunyai ciri-ciri yang sama dengan sampel penelitian ini.
 4. Sampel penelitian hendaknya dapat lebih banyak sehingga validitas eksternal alat tes semakin baik.
 5. Dilakukan deskripsi secara kualitatif yang lebih mendalam pada faktor usia dan jenis kelamin.

B. 2. Secara Praktis

Secara praktis hendaknya dilakukan penyusunan alat tes inteligensi yang mampu menggambarkan lebih banyak kecerdasan emosi. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan hanya kemampuan pemahaman bahasa, konsep hitung praktis, dan kecerdasan umum yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan kecerdasan emosi.